

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Subhi al-Salih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis di Al-Quran, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan yang membacanya dipandang ibadah sehingga mendapat pahala.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang didalamnya berisi firman-firman Allah SWT. Dan masa diturunkannya pun dilakukan secara berangsur-angsur (mutawatir) melalui malaikat jibril. Begitu sucinya Al-Qur'an sehingga membacanya, menulis, menghafalkan, belajar bahkan mengajarkannya merupakan ibadah yang dapat menghasilkan pahala.

Saat ini dikalangan pelajar-pelajar masi banyak yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an disebabkan karna ketidak biasaan membaca Al-Qur'an, lingkungan ataupun juga karna faktor latar belakang pendidikan yang tidak fokusnya pada pemahaman Al-Qur'an. Oleh karna itu hal ini menjadi ketertarikan untuk dibahas dan menjadi alasan kenapa judul ini diangkat serta dikaji secara mendalam. adapun yang menjadi hal menarik peneliti untuk membahas judul ini yaitu disebabkan karna sampai saat ini banyak sekali pelajar yang belum mahir dan mampu membaca Al-Qur'an bahkan banyak mengalami kesulitan untuk membacanya serta memahami artinya.

Perlu diketahui bahwa hidup dengan Al-Qur'an merupakan keniscayaan (*sunnatullah*) yang akan menuntun manusia menuju *Shiratal Mustaqim* (jalan

---

<sup>1</sup> Masjfuk Zuhdi, *pengantar ulumul Qur'an*, Karya Abditama, surabaya, 1997, hlm. 1.

yang lurus).<sup>2</sup> Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam merupakan alat yang digunakan muslim untuk menunjukkan hal yang benar dan salah. Sehingga secara tidak langsung Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk serta solusi dalam setiap masalah diberbagai ini kehidupan manusia. Baik itu dibidang ekonomi, sains, pengobatan dan lainnya. Hal tersebut dapat dipecahkan dengan Al-Qur'an. Dari sinilah dapat dilihat begitu banyaknya manfaat mempelajari dan memahami Al-Qur'an selain membacanya.

sebagai mana yang terdapat didalam dalil Al-Quran, bahwa Al-Quran itu tidak hanya sekedar dibaca melainkan juga harus dipelajari.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

*Artinya: Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini.*” QS. al-Jatsiyah: 20<sup>3</sup>

Ayat ini menjelaskan kepada kita pentingnya memahami dan merenungkan makna al-Qur'an, karena ia adalah pedoman dan petunjuk bagi kita untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Tilawah, membaca al-Qur'an, tentunya adalah sebuah amalan ibadah yang mulia dan agung. Akan tetapi, tidak boleh bagi kita untuk sekedar membacanya saja tanpa berusaha untuk mempelajari kandungannya dan mengamalkannya.<sup>4</sup>

Selain itu terdapat Wasiat Rasulullah SAW terhadap AlQur'an menurut Imam al-Qasthalani, bermakna bahwa kitab suci Al-Qur'an itu harus dijaga, dan dipelihara redaksinya maupun kandungannya, sekaligus dipegang teguh dan

<sup>2</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Santri membaca Zaman percikan pemikiran kaum pesantren*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm.197.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, QS al-Jatsiyah: 20Asy-Syifa, Semarang, 2000, hlm. 398

<sup>4</sup> <https://muslim.or.id/68662-wajibnya-mempelajari-dan-mentadabburi-al-quran.html>

diamalkan isinya secara benar, dimulihkan, rutin dibaca, dipelajari dan diajarkan. Sudah seharusnya kita sebagai umat Rasulullah untuk mengikuti segala ucapan tindakan dan taqirir Baginda Rasulullah SAW, termasuk wasiat beliau terhadap Al-Qur'an. Karena beliau adalah manusia paling sempurna dan benar yang diutus Allah SWT sebagai teladan dan penerang umat Islam . Dari wasiat tersebut haruslah membuat kita sadar akan pentingnya belajar, membaca, mengamalkan bahkan mengajarkan Al-Quran kepada generasi umat Islam.

Sebagai mana yang terdapat didalam hadis baginda nabi muhammad SAW, yaitu.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*<sup>5</sup>

Usia Ideal anak menerima pendidikan Al-Qur'an secara fomal pada usia 4 sampai dengan 6 tahun, karena pada usia 7 tahun Ini anak haruslah dapat melakukan dan menjalankan ibadah sholat.<sup>6</sup> sedangkan sholat membutuhkan kemampuan membaca surat-surat pendek dengan benar. Dari sini orang tua diharap menyadari akan pentingnya memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak di usia dini, dan memperhatikan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. karena rata-rata para orang tua telah disibukan dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan pendidikan Al-Qur'an anak. walaupun anak telah disekolahkan di lembaga non formal seperti TPQ (Taman Pendidikan Quran) diharapkan orang tua juga berperan memerhatikan dan melatih anak belajar Al-Qur'an di rumah. Sehingga mempertajam kemampuan anak dalam membaca Al-Quran. Kasus yang

<sup>5</sup> HR,sunan Tirmidzi ,bab maa jaa-a annal-Quran juz 10,hal.202

<sup>6</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an* Gema Insani, Jakarta 2004, hlm.63.

lain, banyak anak yang dulunya telah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar diwaktu kecil akan tetapi di waktu remaja tepatnya memasuki sekolah menengah pertama anak mulai jarang membaca Al-Qur'an karena sibuk dengan kegiatan sekolah atau bahkan disibukkan dengan Hp sehingga mempertumpul kemampuan membaca Al-Qur'an. Sehingga banyak anak yang di usia remaja bahkan dewasa tidak lancar membaca Al-Qur'an. Ini diakibatkan karena tidak dibiasakannya membaca Al-Qur'an. Dari penelitian peneliti banyak yang ragu dan malu untuk mempelajarinya kembali, karena mereka beranggapan sudah terlalu besar untuk mengulangi belajar membaca Al-Qur'an. Padahal hal itu tidak benar.

Terdapat syair yang menyatakan bahwa Kewajiban mencari ilmu itu dari ayunan hingga liang lahat.<sup>7</sup> Disini dapat diambil kesimpulan bahwa mencari ilmu itu tak mengenal usia, baik balita, anak, remaja, bahkan orang tuapun berhak mencari ilmu termasuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an jadi tidak perlu merasa ragu ataupun malu. Di sekolah menengah atas bahkan Madrasah Aliyah sendiri masih ditemukan siswa ataupun siswi yang kurang dalam membaca Al-Qur'an.

Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa arab maka cara membacanya harus mengikuti variasi bahasa arab. Dan tentu untuk menirukan ini memerlukan latihan, belajar dan kesungguhan terus menerus sampai lancar. Pembacaan yang mahir inilah yang diinginkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebab bacaan yang demikian ini akan membawa pendengarnya memahami kandungan Al-Qur'an. selain itu Al-Qur'an merupakan perkataan Allah SWT yang suci maka harus dibaca dengan sebaik-baik bacaan. Berkaitan dengan itu maka diperlukan

---

<sup>7</sup> *ibid*, hlm.64.

pembelajaran ilmu cara membaguskan bacaan Al-Qur'an dan ilmu ini dikenal dengan nama ilmu Tajwid. Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup> Hukum membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid adalah fardhu'ain, tidak bisa diwakili. Dan sebaliknya apabila membaca Al-Qur'an tidak dengan tajwid maka hukumnya berdosa.<sup>9</sup> Maka disini sangat dibutuhkan peran dari seorang guru sebagai sosok yang memiliki segudang ilmu dan pembimbing.

Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan bahwa tanggung jawab guru adalah mendidik individu (anak didik) supaya beriman kepada Allah SWT, melaksanakan syariatnya, dan mendidik diri supaya beramal saleh.<sup>10</sup> Guru sesungguhnya memiliki peranan estafet untuk mengajarkan meluruskan generasi umat Islam baik dibidang kepercayaan, syariat dan berbagai bidang kehidupan manusia setelah para *Anbiya*, ulama dan kyai termasuk membimbing muridnya untuk mempelajari Al-Qur'an.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan Peserta Didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>11</sup> Begitu besarnya peran seorang guru yang dibutuhkan para siswa, maka sangat diperlukan strategi bagi guru untuk mengoptimalkan kemampuan siswa

---

<sup>8</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid Ponorogo*: Trimurti Press, 1995, hlm.1.

<sup>9</sup> Abdurrahman, Iim Acep, *pedoman ilmu tajwid lengkap*, CV Penerbit Diponegoro, diponegoro ,2007, hlm.6

<sup>10</sup> Chaerul Rochman Dan Heri *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru Yang Dicintai Dan Diteladani Oleh Siswa* Gunawan, Nuansa Cendikia, Bandung ,2012, hlm.30.

<sup>11</sup> Moh.Uzer Usman , *Menuju Guru Profesional*,Pt Remaja Rosdakarya, Bandung ,2002, hlm.4

dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu keterampilan membaca Al-Qur'an memang sangat dibutuhkan siswa dalam setiap kesempatan baik itu disekolah ataupun di masyarakat. disekolah sendiri keterampilan membaca Al-Qur'an dibutuhkan siswa disetiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama AlQur'an Hadist, dan tentu hal ini akan mempengaruhi nilai keterampilan siswa apabila membuat minat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan semakin membaik

Berdasarkan hasil Observasi ketika melakukan penelitian kondisi siswa di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) (Sekolah Menengah Atas) Nurhasanah Medan Harjosari sendiri terbilang baik dalam membaca Al-Qur'an, Faktanya ketika saya melakukan observasi awal disekolah tersebut untuk mengambil data penelitian proposal. saya melihat langsung kondisi siswa/i yang bagus bacaan Al-Qur'an nya ketika literasi membaca Al-Qur'an sebelum mulai pembelajaran, mereka baik bacaannya dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, namun hanya saja ada beberapa siswa dan siswi diantaranya yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena faktor latar belakang pendidikan sebelumnya ataupun kemampuan siswa yang memang kurang. di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) (Sekolah Menengah Atas) Nurhasanah Medan Harjosari sendiri Guru-guru berupaya menerapkan beberapa cara penerapan untuk mengatasi kesulitan siswa dan siswi tersebut yaitu dengan menerapkan beberapa strategi yang diciptakan madrasah atau sekolah yakni dengan mengadakan

kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Qur'an).<sup>12</sup>

Disini peneliti akan meneliti penerapan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah atau SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) dalam mengatasi kesulitan membaca siswa dengan judul yaitu Penerapan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang diatas, untuk memudahkan arah kajian dan pembahasan pada penelitian kali ini, maka penulis mencoba memformulasikan pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan?
2. Bagaimana Bentuk kesulitan yang di alami siswa dan siswi dalam membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan ?
3. Bagaimana Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa ketika membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan?

### **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan lisna dayani hsb selaku Kepala Sekolah SMA NURHASANAH MEDAN HARJOSARI , pada tanggal 23 MEI 2022, pukul 08:00 WIB

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah Bentuk kesulitan dan faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan siswa ketika membaca Al-Qur'an di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan.

#### **D. Batasan Istilah**

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan-kesulitan membaca Al-Quran di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan” sebagai berikut:

##### 1. Penegasan Konseptual

- a. Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person's task or duty in undertaking.*” Artinya “tugas

atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.<sup>13</sup> Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>14</sup>

#### b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah guru agama, yakni “guru yang mengajarkan mata pelajaran agama”<sup>16</sup>. Guru PAI ialah guru yang melaksanakan aktivitas pengarahan-pengarahan berupa pengajaran secara sadar yang diperuntukkan bagi siswa dalam meraih prioritas pengajaran (menjadi pemeluk Islam yang bertaqwa dan beriman kepada Allah swt., dan berbudi pekerti yang baik, baik untuk kehidupan sendiri, lingkungan, berbangsa ataupun bernegara). Guru Pendidikan Agama Islam juga sebaiknya mengerti bahwasanya pembelajaran merupakan tahap pembiasaan yang dilakukan dalam kondisi eksklusif. Untuk menerapkan hal ini, guru PAI harus mengerti perbedaan siswa dari sudut berbeda.<sup>15</sup>

#### c. Kesulitan

Kesulitan adalah situasi atau kondisi yang sulit, atau sesuatu yang merupakan tragedi atau ketidakberuntungan.

---

<sup>13</sup> Hasan Mukmin, Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2014), hlm. 62

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia:, Balai Pustaka, 2007, , Jakarta, Ed. Ke-3, Cet. Ke- 4, hlm. 854

<sup>15</sup> Kasinyo Harto, Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.97.

Setiap orang pasti pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya, yang membedakannya adalah bagaimana reaksinya terhadap kesulitan-kesulitan tersebut. Beberapa orang merasa takut terhadap kesulitan dan mencoba untuk menghindarinya dengan segala cara. Tapi, tanpa kesulitan, tidak akan ada pembelajaran, tidak ada pertumbuhan, dan tidak ada penemuan. Misalnya seorang atlet harus mendorong dirinya sendiri kepada titik optimal jika mereka ingin mencapai penampilan puncaknya. Otot-otot akan tumbuh menjadi lebih kuat jika secara konstan dilatih.

d. Membaca Al-Qu'ran

kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Membaca Al-Quran itu sendiri maka akan bernilai ibadah serta dapat melembutkan hati bagi yang membacanya.

**E. Telaah Pustaka**

Sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan baik di perpustakaan UISU maupun diluar perpustakaan lainnya, peneliti tidak menemukan adanya penelitian maupun buku dengan judul yang sama dengan judul penelitian ini. Namun ada beberapa penelitian berbentuk jurnal, dan skripsi serta tesis yang menyinggung masalah terkait mengenai

peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Quran disekolah, dan juga ada secara khusus beberapa penelitian yang membahas tentang tema tersebut secara umum. Berikut ini beberapa penelitian berbentuk tesis yang peneliti temukan, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang dibuat oleh Ahmad Syafii: 2018 yang berjudul tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al'Quran di kls X Banjar Masin, skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan beberapa instrument yang terdapat dari hasil penelitian, penelitian ini beralamat wilayah Banjar Masin, yang mana membahas penelitian tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membac Al-Quran.<sup>16</sup>
2. Skripsi yang dibuat oleh Ssustinah: 2019 yang berjudul tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah Palembang, skripsi ini dibuat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di daerah wilayah Sumatra utara oleh mahsiswi Universitas Muhammadiyah Palembang, yang tema penelitiannya membahas tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>16</sup> Mukholiq, "*Telaah kepribadian manusia dan korelasinya dengan pendidikan islam*" dalam [ejournal.iain-tulungagung.ac.id](http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id). diakses 7 November 2018

dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di SMP Muhammadiyah Palembang.<sup>17</sup>

3. Skripsi yang dibuat oleh Hanifah: 2011 yang berjudul tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an di SMP Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diteliti di daerah Jakarta Selatan tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di sekolah, skripsi ini diteliti oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.<sup>18</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal Bagian awal terdiri dari

halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Jakarta: 1998, hlm. 88

<sup>18</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Quran Untuk Pemula*, CV Artha Rivera, Jakarta: t.h, hlm 1

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, Fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang mencakup :Penerapan Guru Agama Islam dalam Mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) Nurhasanah Harjosari Medan.

Bab III adalah Metode Penelitian mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: paparan data, temuan penelitian.

Bab V adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

Bagian Akhir Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiranlampiran dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Membaca dan Al-Qur'an**

Definisi membaca ialah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental.<sup>1</sup> Dalam kegiatan membaca bukan hanya mulut yang bekerja untuk melafalkan kata, akan tetapi terdapat mata untuk melihat huruf demi huruf kemudian terdapat otak yang berfungsi menangkap dan memahami makna dari bacaan yang dibaca tersebut. Sehingga kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena saling membutuhkan indra yang lain.

Supriatna mengartikan membaca sebagai suatu kesatuan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan yang menjadi maksud bacaan.<sup>2</sup>

Tujuan membaca Menurut Rivers adalah karena ingin tahu tentang beberapa topik, memerlukan instruksi untuk dapat melaksanakan beberapa tugas dalam pekerjaan atau hidup sehari-hari, ingin tahu dimana dan kapan sesuatu terjadi, serta ingin mencari tahu atau

---

<sup>1</sup> Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta :1999 ,hlm. 200.

<sup>2</sup> Zubad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Anak-Didik Yang Islami*, UIN Malang Press, Malang: 2009, hlm.116

menemukan kesenangan dan kenikmatan (membaca karya sastra, dsb).<sup>3</sup>

Membaca adalah jendela dunia, dikatakan demikian karna dengan membaca kita akan membuka dan menambah pengetahuan baru yang belum pernah kita ketahui sebelumnya. Dengan membaca juga kita dapat mengetahui sesuatu hal baik itu yang bersifat teoritis maupun praktis.

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan yang dibaca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*. Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat Muslim yang membacanya, dan ditulis dalam Mushaf.<sup>4</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir maksudnya ialah secara berangsur-angsur, bahkan masa penurunannya hampir 23 tahun yakni 22 tahun 2 bulan 22 hari. Dan diturunkan di dua kota yakni Mekah dan Madinah, maka apabila surat yang diturunkan di Mekah maka akan disebut surat makiyah dan sebaliknya apabila turun di Madinah maka akan disebut surat madaniyah. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yakni Aqidah (keimanan dan keesaan Allah SWT) dan Syaria'ah (yang berhubungan dengan Amal).<sup>5</sup> Alqur'an pada awalnya bersebaran, ada yang terdapat di daun,

---

<sup>3</sup> Zubad Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Upaya Mencetak Anak-Didik Yang Islami*, UIN Malang Press, Malang :2009, hlm. 117.

<sup>4</sup> Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, Artha Rivera, Jakarta :2008, hlm. 1

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sinar Grafika, Jakarta: 2008, hlm. 19.

kulit binatang, tulang binatang bahkan di daun kurma. Hingga pada pemerintahan para sahabat mengusulkan untuk dikumpulkan dan dijadikan mushaf-mushaf.

Usia Ideal anak menerima pendidikan Al-Qur'an secara formal ialah pada usia 4-6 tahun, karena pada usia 7 tahun anak sudah harus dapat melakukan dan menjalankan ibadah sholat.<sup>6</sup> Dalam ibadah sholat memerlukan bacaanbacaan surat pendek dari Al-Qur'an sehingga diharapkan pada usia ini anak telah dapat membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an sendiri merupakan ibadah sunnah dan diharuskan dengan bacaan yang tartil, Karena Hukum membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid adalah fardlu „ain, tidak bisa diwakili. Dan sebaliknya apabila membaca Al-Qur'an tidak dengan tajwid maka hukumnya berdosa.<sup>7</sup>

#### **a. Tingkatan membaca Al-Qur'an**

Para ulama terdahulu hingga sekarang selalu menaruh perhatian khusus mengenai tata cara membaca Al-Qur'an sehingga pengucapan lafadz- lafadz Al-Qur'an menjadi baik dan benar. Mengingat Al-Qur'an adalah kalam Allah yang suci sehingga membacanya pun haruslah berhati-hati karena selain memberikan pahala, Al-Qur'an juga dapat memberikan laknat bagi mereka yang membaca AlQur'an dengan bacaan yang salah.

---

<sup>6</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an* , :Gema Insani, Jakarta: 2004, hlm. 63.

<sup>7</sup> Abdurohim, Iim Acep, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*,: CV Penerbit Diponegoro, Diponegoro : 2007, hlm6

Dengan ketentuan tersebut maka para ulama serta tokoh agama membagi tingkatan untuk membaca Al-Qur'an . Berikut beberapa tingkatan membaca AlQur'an :

1). *Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, melepaskan huruf secara tartil,<sup>8</sup> dalam penerapannya metode tahqiq ini tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimatkalimat Al-Qur'an.

2). *Tartil*

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya seperti menyempurnakan mad (panjang), atau memenuhi *Ghunnah* (dengungan).<sup>9</sup>

3). *Hadar*

Hadar adalah membaca Al-Qur'an dengan cara cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak samapai hilang, meski cara membacanya cepat dan ringan. Cara ini

---

<sup>8</sup> Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 79

<sup>9</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan AyatAyat Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 91

biasanya dipakai oleh para penghafal AlQur'an pada kegiatan khataman 30 juz sehari.

#### 4). *Tadwir*

Tadwir adalah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad. Hanya tidak samapai penuh . bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *Al-Hadr* dan *At-Tartil*.<sup>10</sup>

### **b. Hal yang patut dihindari dalam membaca AlQur'an**

Islam menganjurkan kita untuk selalu membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas dengan bacaan tajwid dan tartil secara benar. Dengan bacaan yang benar dalam membaca Al-Quran maka sejatinya akan mendatangkan hikmat penuh penghayatan maka akan terlihat pancaran wajah resik dan aura penuh kewibawaan. Selain mengetahui tata cara dan aturan membaca Al-Qur'an, diharuskan pula mengetahui hal yang harus dihindari ketika membaca Al-Qur'an untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Berikut hal-hal yang perlu dihindari dalam membaca Al-Qur'an :

1) *Hadzamah* yaitu membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa, terlalu cepat hingga salah dalam melafalkan hurufnya. Melafalkan huruf disini sama artinya dengan makharijul huruf. Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu

---

<sup>10</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alqur'an Dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur : 2013, hlm. 30

huruf tersebut dibunyikan.<sup>11</sup> Yang dimaksud tempat keluarnya ialah beberapa tempat dibagian mulut yang memang huruf tersebut sebenarnya harus terbunyikan dari bagian mulut tersebut. Beberapa tempat tersebut bisa di rongga mulut, tenggorokan, lidah, dan bibir.

2) *Al-lahn* yaitu membaca yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan mustahqnya baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhim dan selain keduanya.<sup>12</sup> Maksud dari hak huruf ialah sifat asli dari huruf sedangkan untuk mustahq huruf ialah sifat yang tampak sewaktu-waktu dapat bersifat tarqiq (tipis), tafkhim (tebal), ikhfa dan lain-lain. Jadi kita dituntut untuk mengetahui suara asli huruf serta mengetahui waktu untuk membaca huruf tersebut dengan sifat tebal ataupun tipis.

### c. Metode membaca Al-Qur'an

1). *Qiro'ati* Metode baca AlQur'an *Qiro'ati* ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode ini disebarkan sejak awal 1970, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada tahun

---

<sup>11</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alqur'an Dan Pembahasan Ilmu Tajwid*: Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur : 2013, hlm 43.

<sup>12</sup> *Ibid* 17.

1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang adabelum memadai. Misalnya metode *Qa'idah Baghdadiyah* dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan baca tartil. KH. Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK AlQur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode Qiro'ati. Tapi semua.

Mengajari dengan metode qiroati mengalami perkembangan dan diperluas pemahaman. Kini ada Qiro'ati untuk usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa. Secara umum metode pengajaran Qiro'ati adalah :

- a) Klasikal dan privat
- b) Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)
- c) Siswa membaca tanpa mengeja
- d) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.<sup>13</sup>

## 2) Al-Baghdadi

---

<sup>13</sup> Siti Sumihatul Ummah, *Metode-Meode Praktis Dan Efektif Dalam Mengajar Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini*, hlm 130, Diakses Pada Tanggal 6 Maret 2019

Metode membaca Al-Qur'an ini berasal dari Baghdad, Irak. Metode ini diperkenalkan pada tahun 1930 an pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Metode ini dimulai dari mengenalkan huruf- huruf hijaiyah, kemudian tanda-tanda bacanya dengan dieja dan diurai pelan. Setelah menguasainya barulah mengajarkan membaca surat-surat pendek dan seterusnya. Setelah itu barulah beralih membaca Al-Qur'an pada juz pertama hingga tamat. Kelebihan metode *Baghdadi* ialah: a) Bahan/materi disusun secara sekuensif , b) 30 huruf selalu ditampilkan pada setiap langkah, c) Pola bunyi di huruf tertata rapi , d) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi. Sedangkan kelemahannya dari metode baghdadai ialah : a) Penyajian materi terkesan menjemukan, b) Memerlukan waktu lama untuk menguasai dan mampu membaca Al-Qur'an.<sup>14</sup>, 3) Tilawati Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang anatarapembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak, sehingga dalam pembelajaran

---

<sup>14</sup> *Ibid* hlm.130

peserta didik dapat tuntas dan khatam dalam membaca Al-Qur'an.<sup>15</sup>

pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode tilawati dilakukan melalui 4 teknik yaitu : a. Teknik klasikal 1 (guru membaca murid mendengarkan), b. Teknik klasikal 2 (guru membaca murid menirukan), c. Teknik klasikal 3 (guru dan murid membaca bersama-sama), d. Teknik klasikal 4 (yang satu membaca yang lain menyimak).

#### 5) Iqro'

Metode iqro dikembangkan oleh KH. As'ad dari kota Gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan muda Masjid dan Mushola) Yogyakarta, dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Qur'an. metode iqro terdiri dari 6 jilid sebagai bahan ajarnya.

Metode yang diterapkan diantaranya :

- a) CBSA, guru sebagai penyimak dan memberikan contoh pada pokok pelajaran
- b) Privat, penyimakan seorang demi seorang apabila secara bersama maka harus dengan peraga

---

<sup>15</sup> *ibid*

- c) Asistensi, santri yang lebih tinggi tingkat kemampuannya maka harus membantu santri yang lebih rendah tingkat kemampuannya.
- d) Komunikatif, guru membenarkan bacaan yang betul dan menyalahkan bacaan yang salah.

## 2. Kesulitan dan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an

Kesalahan dalam membaca Al-Quran atau dalam bahasa arab *Al-lahn*, yaitu kesalahan yang berlaku pada *I'rab* dan berlawanan dengan wajah yang betul pada Nahu, mana kala dalam ilmu tajwid , *Al-lahn* merupakan kesalahan pada bacaan.

Kesulitan membaca merupakan kondisi siswa tidak lancar dalam membaca, kesulitan dalam mengenal huruf abjad, mengeja dan memahami isi bacaan. Terdapat beberapa karakteristik dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan dalam membaca.

Adapun karakteristik kesulitan membaca permulaan pada siswa yaitu: kesulitan dalam mengidentifikasi huruf, merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengeja terbata-bata, mengucapkan kata salah, kurang memperhatikan tanda baca dan tidak memahami isi dari bacaan serta sulit konsentrasi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa dan siswi mengalami kesulitan dalam belajar yaitu: suasana belajar yang kurang mendukung, landasan belajar yang kurang kuat, lingkungan belajar

yang kurang kondusif, perancangan pengajaran dan pentampaian materi pengajaran, beberapa poin inilah yang menyebabkan siswa dan siswi mengalami kesulitan untuk mempelajari Al-quran tersebut.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an**

#### **a. Bentuk kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran pastilah didalamnya terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan kesulitan tersebut dapat muncul baik dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an, memiliki beragam kesulitan-kesulitan ketika membacanya. Secara umum kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pembaca terutama para pemula dan orang awam ialah mengenai makharijul huruf, penguasaan ilmu Tajwid dan membaca yang terlalu cepat atau tergesa-gesa.

1). Melafalkan Huruf-huruf Hijaiyyah Dengan Benar (Makharijul Huruf) Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.<sup>16</sup> Banyak diantara orang awam kurang memerhatikan hal ini. Padahal makharijul huruf sangatlah berpengaruh terhadap bacaan Al-Qur'an. Pengaruhnya bisa merubah suara asli dari huruf tersebut, merubah makna Al-Qur'an yang sebenarnya karena disebabkan salah pengucapan suara dari huruf tersebut, dan yang ketiga adalah

---

<sup>16</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alqur'an Dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur : 2013, hlm 43.

mendapat laknatullah karena mengubah suara huruf serta makna dari Al-Qur'an Karim Mulut sebagai tempat keluarnya huruf hijaiyyah, dibagi menjadi 5 bagian sebagai tempat keluarnya huruf ketika dibunyikan :

a) Kelompok Rongga mulut (*Jauf*), huruf-hurufnya ialah alif (ا), wau (و), dan ya (ي)

b) Kelompok tenggorokan (*Halq*) atau huruf Halqiyah terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama Aqsha Halq (pangkal tenggorokan) hurufnya hamzah dan ha (ح), Washtul Halq (tengah tenggorokan) hurufnya „ain dan ha, Adna Halq (ujung tenggorokan) hurufnya ghain dan kha.

c) Kelompok lidah (lisan) hurufnya terdiri dari ya (ي), Syin (س), Jim (ج), Kaf (ك), Qaf (ق), ra, ta (ت), nun (ن), lam (ل), dhad (ض), za (ز), sin (س), shad (ش), tha (ظ), dal (د), zha (ذ), dan tsa (ث).

d) Kelompok dua bibir (syafatain) dibagi menjadi dua yaitu pertama bibir atas bertemu dengan bibir bawah (ba) (ب), mim (م), wau (و), yang kedua bibir bawah bertemu gigi seri atas (fa) (ف).  
e) Kelompok rongga hidung (*khaisum*) mengeluarkan suara sengau (dengung) melalui hidung, hurufnya ialah nun tasydid dan mim tasydid.<sup>17</sup>

#### b. Pengaplikasian ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an

---

<sup>17</sup> Ahmad Mansur, *Iqro' Al-Mansury Panduan Membaca Al-Qur'an Untuk Anak*, Pustaka Oasis, Jakarta : 2017, hlm. 68.

Secara bahasa, ilmu Tajwid berasal dari kata *Jawwada* yang mengandung arti Tahsin, artinya memperbaiki atau memperelok. ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi atau memberikan hak huruf dan mustahqnya baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, seperti tarqiq dan tafkhir dan selain keduanya.<sup>18</sup>

Diantara ilmu-ilmu yang menyangkut Al-Qur'an adalah ilmu tajwid. Para ulama terdahulu hingga sekarang telah menuntun kaum muslimin dengan ilmu ini. Ilmu ini sangatlah bermanfaat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena mengajarkan tata cara melafalkan huruf demi huruf dan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an secara benar.

Mengingat kurang tersampainya ilmu tajwid di masyarakat menjadikan masyarakat kurang mengerti dan tidak mengaplikasikan aturan-aturan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga mempersulit mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan benar, serta berdampak pula terhadap kualitas masyarakat dalam mengajari anak mengenai membaca Al-Qur'an dengan benar. Pada ilmu tajwid sendiri berisi tentang cara melafalkan huruf, panjang pendek suatu bacaan, hukum bacaan dan aturan-aturan lainnya. Sedangkan Hukum mempelajari ilmu Tajwid secara teori adalah

---

<sup>18</sup> *Ibid* hlm. 17

fardlu kifayah, sedangkan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu Tajwid hukumnya Fardu'ain.<sup>19</sup>

c. Panjang bacaan (*Mad*)

Mad menurut bahasa ialah memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad (asli). Huruf mad ada tiga diantaranya alif, wau dan ya'.<sup>20</sup> Contohnya :

- a). Alif dan huruf sebelumnya berharakat fathah
- b). Ya, yang mati jatuh (bersukun) dan huruf sebelumnya berharakat kasroh
- c). Wawu yang mati jatuh (bersukun) dan huruf sebelumnya berharakat *Dhommah*.

Mad dibagi menjadi dua yakni mad asli (*mad Thabi'i*) dan mad far'i. *Mad Asli* adalah mad yang huruf madnya berdiri sendirian tidak bergantung pada sebab lain seperti hamzah atau sukun. Sedangkan *Mad far'i* ialah mad yang timbul akibat pertemuan huruf mad (alif) ا , ya' ي , wawu و () dengan huruf hamzah.<sup>21</sup>

d. Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an

---

<sup>19</sup> Ahmad Mansur, *Iqro' Al-Mansury Panduan Membaca Al-Qur'an Untuk Anak* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2017), 66.

<sup>20</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alqur'an Dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 122.

<sup>21</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan AyatAyat Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 103

## 1) Minat

Minat atau interest adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Yaitu kecenderungan subjek yang timbul untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu, merasa senang mempelajari materi itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan rasa suka yang lebih terhadap sesuatu untuk dipelajari, dilakukan, dan semakin rasa besar rasa suka atau senang tersebut maka akan semakin besar minat tersebut. Maka sangat dibutuhkan minat siswa terhadap membaca AlQur'an karena dari minat tersebut akan mempermudah memperlancar dan mempercepat keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an karena kesungguhan siswa untuk mempelajarinya.<sup>22</sup>

## 2) Fisik

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga syaraf sensoris, dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak. Seseorang yang kurang sehat akan cenderung sulit dalam menerima informasi dan keterampilan ini karena saraf-saraf tidak bekerja secara optimal selain itu juga anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan dalam belajar karena ia mudah capek, mengantuk, pusing, konsentrasi

---

<sup>22</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 99.

menghilang, dan kurang semangat. Maka guru dan orang tua sangat perlu memerhatikan dan memeriksa kesehatan dan gizi dari anak, barangkali hal tersebut yang menyebabkan prestasinya menjadi turun.<sup>23</sup>

3) *Intelegensi IQ* anak yang tergolong normal ialah berkisar 90-110. IQ anak 110-140 dapat digolongkan cerdas, sedangkan untuk 140 keatas tergolong jenius. Golongan ini dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi. Mereka yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental. Anak inilah yang mengalami kesulitan belajar.<sup>24</sup>

4) *Motivasi* Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut dengan motivasi. Dapat diartikan motivasi merupakan alasan yang menjadi semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup> Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar.

5) *Keluarga*

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam

---

<sup>23</sup> Makmun Khairani, Psikologi Belajar(Yoyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 255

<sup>24</sup> *ibid*

<sup>25</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*(Yoyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 77.

proses internalisasi dan tranpormasi nilai-nilai keagamaan.<sup>26</sup> Karena keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah melainkan untuk menjadi insan beragaman yang sadar akan kedudukannya.<sup>27</sup>

- 6) Lingkungan Sosial Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam prestasi belajar siswa. Lingkungan sosial yang dimaksud ialah lingkungan masyarakat, teman sebaya dan media cetak maupun elektronik. Dalam proses belajar mengajar, linngkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung didalamnya. Setiap anak memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda-beda maka akan menghasilkan prilaku anak yang berbeda-beda pula karena lingkungan dapat mempengaruhi keseharian dan persepsinya mengenai pendidikan. Apabila lingkungan anak merupakan masyarakat dengan rata-rata berpendidikan yang tinggi maka akan membuat sadar akan pentingnya pendidikan. Akan tetapi sebaliknya apabila lingkungan kurang sadar akan pentingnya pendidikan maka

---

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta : 2013, hlm. 43

<sup>27</sup> Amirulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta: 2017, hlm. 82-83.

mereka akan menganggap remeh pendidikan dan membuat mereka tidak mau bersekolah apalagi belajar.<sup>28</sup>

- 7) pengalaman Pendidikan Al-Qur'an Diantara bentuk Pendidikan islam ialah pendidikan membaca Al-Qur'an . pendidikan membaca Al-Qur'an haruslah diterapkan sejak dini pada anak. karena dimasa ini anak masih mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan belajar membaca AlQur'an. tujuannya ialah agar tertanam dihati anak mengenai kecintaan membaca Al-Qur'an selain itu mengingat bertambahnya usia anak akan berambah pula kegiatan yang mengurangi waktunya untuk dapat belajar membaca Al-Qur'an. maka dari itu belajar membaca Al-Qur'an dilakukan sejak dini. Pendidikan membaca Al-Qur'an dimasyarakat umumnya diberikan orang tua dengan memasukan anaknya ke dalam pendidikan non formal TPQ. Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca AlQur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul islam. Dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar

---

<sup>28</sup> Didik Kurniawan Dan Wstqa, Dhoriva Urwatul, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Motivasi Belajar Dan Pengaruh Lingkungan Sosial, Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP", *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, No. 2 (2014): 178, Diakses Pada Tanggal 4 Desember 2014

membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak.<sup>29</sup>

## 2). Guru

Setiap guru telah dibekali dengan ilmu, keterampilan, pengalaman, dan pelatihan keguruan sebelum resmi menjadi guru. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru memiliki penguasaan yang berbeda-beda dalam hal tersebut. Salah satunya berupa keterampilan dasar dalam mengajar, yaitu keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan pengajaran. Penguasaan keterampilan ini dapat membedakan antara guru profesional dan guru yang tidak profesional.<sup>30</sup>

## 3). Peserta didik

peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Tentunya dalam proses perkembangan ini, setiap peserta didik memiliki fase perkembangan dan karakteristik yang berbeda.

## 4). Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan

---

<sup>29</sup> Dian Nopiyanti Dan Kawan , *Jurnal Pengaruh Metode Qiro'ati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia 7-12 Tahun Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hidayatus Shibyan Desa Pegagan Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon*, *Jurnal Al-Tarbawi Al-Hditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 2018 Diakses Taggal 18 Agustus 2019.

<sup>30</sup> Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung: CV Pustaka, 2011), 173.

kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi siswa mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Strategi haruslah dicocokkan dengan materi apa yang ingin disampaikan agar, Baik materi pelajaran bersifat kognitif, afektif ataupun psikomotor terkirim dengan baik kepada peserta didik.<sup>31</sup>

5). Metode pengajaran Guru berperan penting dalam menetapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat. Dengan demikian, guru harus benar-benar memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>32</sup>

6). Media pengajaran Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, yang bertujuan pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima. Kegunaan media ini untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, dan mengatasi keterbatasan ruang.<sup>33</sup>

## **B. Peranan Guru PAI**

### 1) Pengertian peranan guru PAI

---

<sup>31</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta : 2017, hlm. 194

<sup>32</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif konsep dan aplikasi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2016, hlm. 179.

<sup>33</sup> Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003, hlm, 6.

Dari bahasa sansekerta, kata “Guru” adalah gabungan dari kata Gu dan ru. Gu artinya kegelapan, kemujudan atau kekelaman. Sedangkan ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.<sup>34</sup> Guru dari pengertian diatas merupakan seseorang yang diyakini menjadi tempat pemecah masalah, penerang bagi mereka yang tidak tahu.

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil konferensi internasional tentang pengertian guru pendidikan agama islam adalah sebagai murabbi, muallim, dan muaddib.

## 2) Perananan Guru

a) Guru sebagai pendidik Dalam proses pembelajaran, guru merupakan pendidik yang memiliki tugas mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menjadi manusia cakap, cerdas, berkarakter dan berakhlakul karimah.<sup>35</sup> Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, kreatif dan berakhlakul

---

<sup>34</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Al-Mawardi Prima, Jakarta: 2012, hlm. 19.

<sup>35</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, PT.Gramedia, Jakarta: 2018, hlm. 104.

karimah. Sebagai guru haruslah memiliki kepribadian yang berkualitas sehingga dapat menjadi panutan bagi anak didiknya.

b) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran bertugas menjalankan peserta didiknya, baik dalam segi pengalaman dan pengetahuan, bertanggung jawab atas perjalanan, dan kelancaran. tugas yang diembannya ialah memberi pengarahan bimbingan kepada peserta didik.<sup>36</sup> Peran guru sebagai pembimbing ini, diharapkan guru dapat memberi arahan, petunjuk serta nasihat-nasihat yang dapat dijadikan solusi pada persoalan yang dihadapi siswa sehingga siswa tidak salah mengambil keputusan.

c) Guru sebagai pelatih

Guru memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi peserta didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sebagai latihan untuk mencapai hasil pembelajaran optimal.<sup>37</sup> dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional dimana harus memiliki keterampilan menyiapkan materi, memberi

---

<sup>36</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, PT.Gramedia, Jakarta: 2018, hlm. 107.

<sup>37</sup> Muhtarom Zaini, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Maktabah, Kudus 2018 hlm. 60.

semangat, menggunakan metode, menilai, dan menggunakan bahasa yang baik.

d) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif. Sebenarnya motivasi dapat muncul dari dalam diri anak, akan tetapi kadangkala seorang anak juga membutuhkan motivasi dari luar baik dari orang tua, teman ataupun guru agar menambah semangatnya dalam belajar. Guru sebagai pendidik yang selalu disamping siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>38</sup>

e) Guru sebagai fasilitator

Guru berperan memberi pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator membawa konsekuen terhadap pola hubungan guru siswa ke “top-down” ke hubungan kemitraan.<sup>39</sup> Dalam hal ini, guru harus dapat menerapkan hubungan kerjasama dengan siswa. Dimana guru berperan sebagai yang memfasilitasi dan siswa yang menjalankan atau bahkan mencari, menjelaskan

---

<sup>38</sup> Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, Bukubiru, Yogyakarta: 2010, hlm. 57

<sup>39</sup> Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*, CV Budi Utama, Yogyakarta:2018, hlm. 31.

materi yang dipelajari, sehingga peserta didik akan lebih banyak berkegiatan secara fisik maupun secara mental.

Ini otomatis akan menggeser peran mengajar guru yang bersifat teacher center (berpusat pada guru) menjadi student center (berpusat pada siswa).

f) Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan pada waktu-waktu tertentu pasti mengadakan kegiatan yang namanya evaluasi. Evaluasi artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik ataupun oleh pendidik (guru).<sup>40</sup>

Demikian guru dalam satu kali proses pembelajaran diharapkan dapat menjadi evaluator yang baik, guna untuk mengetahui seberapa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah rumuskan itu tercapai. Hasil evaluasi ini pula dapat dijadikan guru untuk mengambil langkah selanjutnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

g) Guru sebagai pemimpin/manajerial

Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab utama di kelasnya. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas

---

<sup>40</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2009, hlm. 11.

dan yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas. Maka demikian guru diharapkan mengetahui latar belakang dari siswa-siswinya baik dari segi sosial, emosional, ekonomi maupun budayanya sehingga dengan mudah dalam mengatur dan mengambil keputusan.

### 3). Kompetensi guru PAI yang relevan

Kompetensi guru PAI yaitu wewenang seorang Guru dalam menentukan pembelajaran PAI yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan baik ditingkat SD, SMP, maupun SMA tempat guru tersebut mengabdikan.

Dalam hal ini Guru PAI dituntut untuk dapat meningkatkan Kompetensi guru dengan melakukan berbagai cara antara lain, melalui kualifikasi Akademik Guru, Pendidikan dan pelatihan, uji sertifikasi, memberikan kesempatan perbaikan pada pembelajaran.

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi Guru itu meliputi: Kompetensi Kepribadian, kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.